

KEBERLANJUTAN *BLUE ECONOMY* MELALUI KONTRIBUSI INDUSTRI IKAN TANGKAP DAN BUDIDAYA IKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR

SUSTAINABILITY OF BLUE ECONOMY THROUGH THE CONTRIBUTION OF THE CAPTURE FISHERY AND AQUACULTURE OF FISH ON ECONOMIC GROWTH IN EAST JAVA PROVINCE

Tri Lailatul Humairoh¹, Idfi Setyaningrum^{2*}, Olivia Tanaya³

Universitas Surabaya

[idfi@staff.ubaya.ac.id*](mailto:idfi@staff.ubaya.ac.id)

ABSTRAK

Kondisi geografis Provinsi Jawa Timur memiliki potensi dalam sektor perikanan yang dapat diperluas ke pasar ekspor. Implementasi *Blue Economy* di Jawa Timur bertujuan untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan lingkungan yang menghambat kegiatan ekonomi seperti akumulasi limbah di ekosistem laut dan eksploitasi yang berlebihan. Penerapan *Blue Economy* di Jawa Timur berupaya melibatkan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di wilayah pesisir laut. Hasil laut di Jawa Timur memberikan sumbangan dan dukungan terhadap kegiatan ekonomi. *Blue Economy* merupakan aktivitas ekonomi laut tanpa merusak ekosistem dan melestarikan sumber daya laut secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh hasil ikan tangkap dan budidaya ikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Metode penelitian bersifat kuantitatif melalui model analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Hasil penelitian menemukan bahwa produksi ikan tangkap dan budidaya ikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, sehingga kontribusi tersebut diharapkan mampu meningkatkan produksi dan pasokan ikan sebagai sumber protein pangan, menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan, peningkatan ekspor hasil laut tentunya diimbangi dengan kebijakan yang berwawasan lingkungan guna terwujudnya keseimbangan ekonomi dan ekologi.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Ikan Tangkap, Budidaya Ikan, Blue Economy

ABSTRACT

The geographical conditions of East Java Province possess potential within the fisheries sector that can be expanded into export markets. The implementation of the Blue Economy in East Java aims to address economic and environmental issues hindering economic activities, such as the accumulation of waste in marine ecosystems and excessive exploitation. The application of the Blue Economy in East Java endeavors to involve the community in creating a conducive environment in coastal areas. The marine resources in East Java contribute significantly to and support economic activities. The Blue Economy represents a marine economic activity that avoids damaging ecosystems and preserves marine resources sustainably. This research aims to analyze the influence of the catch and aquaculture of fish on economic growth in East Java. The research methodology is quantitative, utilizing a multiple linear regression analysis model with the Ordinary Least Squares (OLS) approach. The data used are secondary data obtained from the East Java Central Statistics Agency. The research findings indicate that the production of catch, and aquaculture of fish positively affect economic growth in East Java. Therefore, it is anticipated that this contribution will enhance fish production and supply as a source of protein, generate employment opportunities, increase household income for fishermen, and boost exports of marine products, all while being balanced with environmentally conscious policies to achieve economic and ecological equilibrium.

Keyword: Economic Growth, Fishery, Fish Culture Industry, Blue Economy

PENDAHULUAN

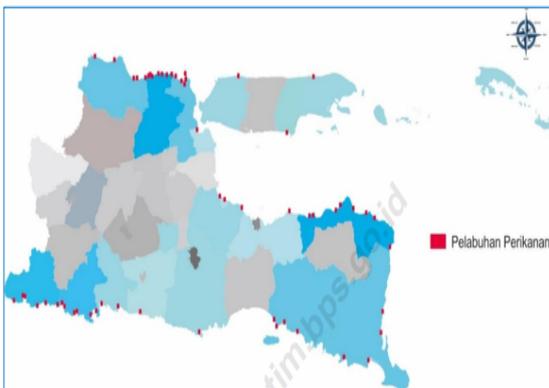
Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki dua pertiga luas lautan lebih besar daripada daratan dan mempunyai 17.500 lebih pulau sepanjang 108.000 km garis pantai. Hal tersebut dapat menjadi potensi atau keuntungan besar bagi Indonesia untuk memajukan perekonomian Indonesia (Nasution, 2022). Lautan Indonesia memberikan sumber pendapatan ekonomi yang dapat mendukung kegiatan ekonomi setiap tahunnya. Salah satu sektor kelautan adalah perikanan. Perikanan merupakan salah satu usaha yang mengelola atau memanfaatkan sumberdaya ikan dan biota lainnya yang dapat meningkatkan nilai ekonomi (Howara, 2013). Berdasarkan data BPS (2021), menunjukkan bahwa perikanan budidaya cukup fluktuatif meskipun jumlahnya cenderung meningkat. Industrialisasi perikanan merupakan sektor ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan, budidaya ikan (*aquaculture*), serta pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Industri perikanan melibatkan beberapa faktor seperti nelayan, petani ikan, produsen pakan ikan, perusahaan pengelolaan ikan, pemasar, dan konsumen. Setiap negara mempunyai karakteristik industri perikanan yang berbeda, tergantung pada sumber daya perairan yang tersedia, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi masing-masing negara.

Peran pemerintah sangat penting dalam membuat kebijakan dan strategi untuk mendorong potensi perikanan yang melimpah. Tidak hanya kebijakan dan strategi saja namun pemerintah juga dapat memberikan solusi untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Menteri Kelautan dan Perikanan mengatakan bahwa, perikanan tangkap dan budidaya ikan di

Indonesia dapat menjadi unggul di dunia. Budidaya Ikan (*aquaculture*) dan perikanan tangkap (*capture fisheries*) masing-masing memiliki potensi produksi lestari sekitar 67 juta ton per tahun, berdasarkan modus operandi atau cara produksi Indonesia. Dilihat dari hasil produksi lestari (*Maximum Sustainable Yield = MSY*) perikanan tangkap menyumbang sebesar 10,2 juta ton per tahun dan 56,8 juta ton per tahun merupakan hasil dari perikanan budidaya (Warta Wantimpres, 2017).

Peningkatan aktivitas ekonomi dan perdagangan memerlukan sebuah integritas yang konservasi dan keberlanjutan dalam pengelolaan domain maritim yang mencakup ekologi atau lingkungan laut. Ekonomi Biru (*Blue Economy*) selaras untuk meningkatkan aktivitas ekonomi laut tanpa merusak ekosistem dan melestarikan sumber daya laut secara berkelanjutan. Menurut hasil analisis data Rafli Zulkifli Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menerapkan konsep ekonomi biru dalam industri perikanan dan Rupert laut karena dengan menerapkan ekonomi biru ekonomi berpotensi dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi negara, seperti menciptakan lapangan kerja baru dan Pembangunan berkelanjutan tanpa merusak lingkungan. (Zulkifli et al., n.d.)

Terdapat sebelas wilayah pengelolaan perikanan (WPP) dalam ekonomi kelautan. Ini termasuk perikanan tangkapan, perikanan budidaya, industri pengolahan hasil perikanan, industri bioteknologi kelautan, pertanian dan energi (ESDM), pariwisata bahari, hutan bakau, perhubungan laut, sumber daya wilayah pulau-pulau kecil, dan industri jasa maritim. Dari 11 sektor diatas menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia, total potensi nilai ekonominya mencapai 1,33 triliun dolar AS/tahun atau setara dengan 1,3 kali PDB Indonesia atau 7 kali lipat dari APBN. Dalam ketahanan pangan sektor Kelautan dan Perikanan (KP) mempunyai kontribusi terhadap ketahanan (kedaulatan) pangan nasional yang cukup signifikan. Menurut data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) di tahun 2020 Indonesia menempati peringkat kedua dalam produsen hasil perikanan budidaya sebanyak 14,8 juta ton ikan setelah China.



Gambar 1. Peta Sebaran Pelabuhan Perikanan di Provinsi Jawa Timur, 2020
(Sumber: BPS Jatim, 2021)

Setiap Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) tentunya mempunyai kebijakan yang berbeda-beda. Sifat kepulauan adalah endemik, karakteristik setiap pulau tidak sama seperti karakteristik biofisik, ekologi, sosial budaya masyarakat. Seperti

wilayah Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan yang tersebar di beberapa Kabupaten/Kota. Secara geografis, pesisir selatan Jawa Timur berhadapan langsung dengan Samudra Hindia, Pesisir utara menghadap Laut Jawa, pesisir Selat Madura, pesisir Selat Bali hingga Kepulauan Kangean yang berada di di utara Pulau Bali. Garis pantai di pesisir wilayah Jawa Timur terdapat 38 Kabupaten/Kota dengan panjang pantai sepanjang ± 2.128 km (*Statistik Perikanan Jawa Timur Tahun 2020*, n.d.). Kondisi geografis yang mendukung potensi perikanan yang dihasilkan di Jawa Timur sudah merambah ke pasar ekspor baik ekspor ke luar Jawa Timur atau Luar Negeri. Di Jawa Timur mengimplementasikan *Blue Economy* tujuannya untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan lingkungan yang mengganggu kegiatan ekonomi seperti akumulasi limbah dan eksploitasi yang berlebihan. Selain itu, terlaksananya *Blue Economy* di lingkungan pemerintah daerah tetap menjaga sinergi dengan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang baik. (Mukaromah & Rahmawati, 2023)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur hasil tangkapan ikan di Jawa Timur pada tahun 2020 triwulan 1 hingga 3 volume hasil tangkapan ikan di Jawa Timur mengalami peningkatan di triwulan 1 sebanyak 412,80 ton/hari, triwulan 2 sebanyak 574,90 ton/hari, triwulan 3 sebanyak 668,20 ton/hari. Hasil tangkapan ikan terbanyak dihasilkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) sisanya dihasilkan dari Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) dan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP). Terdapat berbagai jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan Jawa Timur setiap harinya. Tidak hanya ikan sesuai klasifikasi taksonomi saja namun kepiting, cumi, gurita, kerang dan

tangkapan ikan laut lainnya. Penggolongan ikan dibedakan sebanyak 36 mulai dari cakalang hingga udang.

Sedangkan pada Budidaya Ikan yang terbagi lagi menjadi 2 kelompok yaitu budidaya pembesaran ikan air payau dan budidaya pembenihan ikan. Perusahaan budidaya ikan air payau di tahun 2020, total produksi yang dihasilkan perusahaan budidaya ikan air payau mencapai 1.956,72 milyar rupiah, yang terdiri dari udang vaname, udang jenis lain, dan ikan lainnya. Pada perusahaan budidaya pembenihan ikan pendapatan yang dihasilkan mencapai 128,88 milyar rupiah yang dihasilkan dari produksi Benur dan Produksi Naupli, produksi Benih dan produksi lainnya.

Dapat disimpulkan terdapat beberapa korelasi dari industri perikanan dengan implementasi *blue economi* terhadap perekonomian yang telah dijelaskan dari pihak Watimpres. Namun di Jawa Timur sendiri masih belum banyak petani ikan sadar dan paham lebih lanjut tentang dunia industri perikanan agar menjadi nilai ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Sehingga dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana industri perikanan ikan tangkap dan budidaya ikan di Jawa Timur memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian dengan menganalisis menggunakan metode analisis regresi.

Industri

Menurut UU No. 3 Tahun 2014, industri adalah kegiatan ekonomi yang menggunakan mesin, peralatan dan tenaga kerja secara teratur dan berkelanjutan untuk memanfaatkan sumber daya seperti bahan baku, bahan tambahan, atau bahan penolong menjadi suatu barang jadi atau setengah jadi yang mempunyai nilai tambah dan manfaat. Menurut Adam Smith (1776),

industri merupakan kegiatan manusia yang melibatkan produksi barang dan jasa dengan melibatkan faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi. Industri sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang dapat memacu dan mengangkat sektor lainnya (Beverly, 2022).

Secara umum industri dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat memproduksi barang atau jasa dalam dengan melibatkan pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi dengan menggunakan tenaga kerja, dan penggunaan teknologi.

Perikanan

Perikanan adalah kegiatan atau bisnis yang memanfaatkan dan mengelola sumber daya laut seperti ikan dan lingkungannya, mulai dari praproduksi, produksi pengolahan, hingga pemasaran (Hamka, 2017). Perikanan melibatkan beberapa kegiatan seperti penangkapan ikan, budidaya ikan (*aquaculture*), pengolahan, dan pemanfaatan sumber daya ikan dan organisme laut lainnya. Menurut Daniel Pauly dan Jay Maclean (2003), perikanan adalah pengelolaan dan pemanfaatan manusia terhadap organisme perairan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, ekonomi, sosial, dan budaya.

Selain itu, perikanan tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat saja namun perikanan juga dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Perikanan Tangkap

Perikanan tangkap adalah kegiatan yang mengeksplor sumber daya laut secara langsung. Ikan tangkap mempunyai 3 manfaat, yaitu sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, pangan, dan penyedia lapangan kerja (Purbani et al., 2016). Namun ikan tangkap juga dapat berdampak terhadap tekanan sumber daya yang signifikan dengan

mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas sumberdaya ikan akibat dari *over fishing* dan *over capacity* (Purbani et al., 2016). Sehingga dari dampak tersebut akan merusak ekologi laut. (Kusdiantoro et al., 2019).

Budidaya Perikanan (Aquaculture)

Budidaya perikanan merupakan kegiatan memproduksi biodata (organisme) akuatik secara terencana yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (profit) dengan mengikuti prinsip-prinsip ekonomi yang mengarah pada industri. Menurut WorldFish (2016), Indonesia memiliki metodologi unik untuk mengevaluasi garis pertumbuhan (*growth trajectory*) dan menjadi salah satu produsen perikanan budidaya terbesar keempat di dunia. Perikanan budidaya akan menjadi investasi dalam industri perikanan yang akan memainkan peran penting dalam konsumsi dan pasokan, dengan kata lain produksi ekspor, perikanan budidaya dapat meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu, perikanan budidaya juga dapat membuka lapangan kerja. (Guenard, 2021). Menurut Arsandi (2022) berdasarkan hasil pengujiannya industri perikanan budidaya dipengaruhi 5 faktor yaitu, jumlah armada, jumlah rumah tangga perikanan budidaya, luas area perikanan budidaya, dan perizinan.(Arsandi et al., 2022)

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output dari pendapatan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Menurut teori Galor, O., & Moav. (2006) pertumbuhan ekonomi diukur dari beberapa aspek seperti peningkatan produksi, distribusi pendapatan yang adil dan peluang ekonomi baru bagi warga negara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif

dengan model Regresi Berganda dengan pendekatan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistika Jawa Timur tahun 2012-2021, dengan pengolahan data menggunakan *software Eviews*.

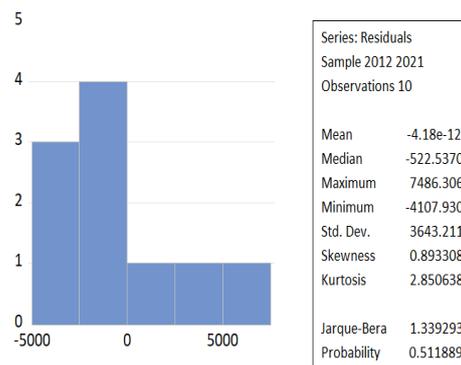
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan model Regresi Berganda dengan pendekatan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistika Jawa Timur tahun 2012-2021, dengan pengolahan data menggunakan *software Eviews*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Tujuan dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan



koefisien regresi dalam model terhindar dari bias dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara variabel dependen dan independen.

Uji Normalitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.49E+08	87.48205	NA
X1	0.000889	104.1104	1.799575
X2	0.000195	150.2870	1.799575

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

(Sumber:Data diolah, 2023)

Uji normalitas bertujuan menguji distribusi error dari model regresi apakah berdistribusi normal atau tidak. Distribusi data yang mendekati normal atau normal menunjukkan model regresi tersebut baik.

Model regresi memenuhi asumsi normalitas jika nilai Prob. Jarque-Bera > 0,05 menunjukkan distribusi normal. Berdasarkan hasil pada gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,5112 > dari nilai kritis yaitu 0,05 (5%) yang menunjukkan residual data tersebut bebas dari masalah normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Data model regresi dapat dinyatakan tidak terjadi gejala Multikolinieritas jika Nilai VIF ≤ 10.

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinieritas

(Sumber:Data diolah, 2023)

Pada gambar 3, menunjukkan data yang digunakan tidak terjadi gejala Multikolinieritas, di mana nilai VIF dari produksi Ikan Tangkap dan Budidaya Ikan masing-masing sebesar 1,7995 dan 1,7996.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk menganalisis dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menerapkan uji *White*. Syarat dalam uji Heteroskedastisitas jika nilai Probabilitas ≥ α (0,05).

Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

(Sumber:Data diolah, 2023)

F-statistic	0.157687	Prob. F(5,4)	0.9660
Obs*R-squared	1.648538	Prob. Chi-Square(5)	0.8956
Scaled explained SS	0.746551	Prob. Chi-Square(5)	0.9803

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dari Sig. (nilai kritis) di atas 0.05 atau sebesar 5% yaitu sebesar 0,8956. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data variabel tidak menunjukkan gejala Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Breusch-Godfrey dilakukan untuk menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam urutan apapun. Gejala Autokorelasi terjadi ketika dilihat nilai p kuadrat Obs*R-Squared kurang dari nilai signifikansi yaitu 5% atau 0,05.

F-statistic	0.784256	Prob. F(2,5)	0.5055
Obs*R-squared	2.387925	Prob. Chi-Square(2)	0.3030

Gambar 5. Uji Autokorelasi

(Sumber:Data diolah, 2023)

Pada gambar 5 bahwa nilai Prob. Chi-Square variabel yang digunakan peneliti adalah sebesar 0,3030. Maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan tidak terjadi gejala Autokorelasi dengan pembuktian nilai Prob. Chis-Square > 0,05%.

Pengujian Model Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-49756.88	12218.45	-4.072275	0.0047
X1	0.045823	0.029821	1.536586	0.1683
X2	0.066528	0.013978	4.759494	0.0021
R-squared	0.899367	Mean dependent var	46310.63	
Adjusted R-squared	0.870615	S.D. dependent var	11484.56	
S.E. of regression	4131.013	Akaike info criterion	19.73376	
Sum squared resid	1.19E+08	Schwarz criterion	19.82453	
Log likelihood	-95.66879	Hannan-Quinn criter.	19.63418	
F-statistic	31.27986	Durbin-Watson stat	1.918107	
Prob(F-statistic)	0.000323			

Gambar 6. Pengujian Model Regresi

(Sumber:Data diolah, 2023)

Secara keseluruhan model regresi dinyatakan signifikan karena nilai Prob (F-statistic) bernilai 0,00323 < dari 0,05. Sehingga secara keseluruhan model regresi berganda dinyatakan signifikan.

Pengujian Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi menggunakan uji *t* dengan kriteria jika prob *t*-hitung < nilai signifikansi 0,05, berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Sebaliknya jika prob *t*-

hitung > nilai signifikansi 0,05, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya.

Pada gambar 6 nilai Prob. *t*-statistik Produk Ikan Tangkap 0,1683 > 0,05 (nilai kritis) sehingga dapat disimpulkan bahwa Ikan Tangkap (X1) tidak berpengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Jawa Timur selama 5 tahun terakhir (2012-2021). Pada Prob. *t*-statistik Budidaya ikan adalah sebesar 0,0021 < 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa Budidaya Ikan di Jawa Timur (X2) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Jawa Timur Tahun 2012-2021.

Koefisien budidaya ikan (X2) bernilai positif sebesar 0,066 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur akan naik sebesar 6,6% jika hasil budidaya ikan meningkat sebesar 1%. Karena nilai signifikan kurang 5%, yaitu 0,0021 menunjukkan bahwa hasil budidaya ikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur.

Uji R-Square

Uji R-Squared (Koefisien Determinasi) Menurut Widarjono (2018) Uji Koefisien Determinasi (R-squared) mengukur seberapa besar varians pada variabel dependen dapat dipertanggungjawabkan oleh variabel independen.

Dapat disimpulkan pada gambar 6, nilai R-square sebesar 0,899367 atau Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independennya yaitu produksi Ikan Tangkap dan Budidaya Ikan sebesar 89,93% lalu sisanya sebesar 10,07% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Analisis Ekonomi

Pengaruh Produksi Ikan Tangkap (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur Tahun 2012-2021 (Y)

Hasil analisis dalam penelitian menjelaskan bahwa, hasil produksi perikanan tangkap tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur di tahun 2012-2021. Produksi Ikan Tangkap akan berpengaruh terhadap perekonomian jika pemerintah meningkatkan inovasi terhadap perikanan tangkap di Jawa Timur seperti adanya Ekonomi biru yang dapat membantu perikanan di Jawa Timur sebagai sumber penyedia protein utama untuk pasar nasional dan internasional. Oleh karena itu, *Blue Economy* berupaya meminimalisir dari eksplotasi yang berlebihan yang dapat membahayakan ekosistem laut di Jawa Timur. Selain itu, *Blue Economy* juga dapat memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kusdiantoro (2019) bahwa kegiatan ikan tangkap mengakibatkan kerusakan ekologi laut. Namun tidak sesuai dengan asumsi klasik bahwa ekonomi tidak memerlukan campur tangan pemerintah (*invisible hand*).

Pengaruh Produksi Budidaya Ikan (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur Tahun 2012-2021 (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika hasil Produksi budidaya Ikan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. Menurut hasil penelitian di Nigeria Barat, (Ashley-Dejo & Adelaja, 2022) Budidaya Ikan layak untuk di Investasikan karena sangat menguntungkan dan dapat berkontribusi terhadap kemiskinan. Selain itu, Investasi terhadap Budidaya Ikan juga membantu perekonomian

karena dapat membuka lapangan kerja baru yang dapat mengurangi pengangguran di Jawa Timur. Hasil ini sesuai dengan teori Galor, O., & Moav, O. (2006) yang menyatakan bahwa perekonomian meningkat tidak hanya dihitung dari aspek produksi namun juga dilihat dari peluang masyarakat dalam menciptakan inovasi yang dapat meningkatkan ekonomi.

Pengaruh Produksi Ikan Tangkap (X1) dan Budidaya Ikan (X2) Terhadap Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2012-2021 (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi ikan tangkap tidak berpengaruh terhadap Perekonomian Jawa Timur pada tahun 2012-2021. Budidaya ikan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur pada tahun 2012-2021.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa Produk Ikan Tangkap dan Budidaya Ikan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur selama 5 tahun terakhir (2012-2021). Ikan Tangkap tidak memberikan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur selama lima tahun (2012-2021) karena kurangnya inovasi pada nelayan dan kurangnya kontribusi pemerintah sehingga nilai pertumbuhan ekonomi pada Ikan Tangkap kurang memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian di Jawa Timur. Sedangkan Budidaya Ikan memberikan pengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi selama lima tahun (2012-2021). Ikan Tangkap dan Budidaya ikan dapat memberikan pengaruh yang lebih besar jika pemerintah meningkatkan inovasi baru seperti diberlakukan Ekonomi Biru di setiap pesisir tempat Penangkapan Ikan dan

Budidaya Ikan di Jawa Timur. Sehingga sama-sama memberikan *feedback* yang positif baik dari Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur dan juga terhadap lingkungan laut di Jawa Timur agar tetap terjaga ekosistemnya. Selain itu, Budidaya Ikan layak untuk di Investasikan karena sangat menguntungkan dan dapat berkontribusi terhadap kemiskinan.

Implementasi dari pengaruh produksi ikan tangkap dan budidaya ikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dapat mencakup beberapa aspek seperti (1) peningkatan produksi dan pasokan pangan, hal ini berkontribusi pada ketahanan pangan, penyediaan sumber protein, dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat, (2) penciptaan lapangan kerja khususnya pengembangan industri perikanan dalam penciptaan peluang kerja baru, baik langsung maupun tidak langsung, mulai dari nelayan, petani ikan, hingga pekerja dalam rantai pasokan perikanan, semua dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan taraf hidup, (3) peningkatan pendapatan rumah tangga melalui peningkatan produksi ikan, peningkatan pendapatan para pelaku usaha perikanan, artinya mampu memberikan dampak positif pada perekonomian rumah tangga serta memungkinkan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas lainnya, (4) ekspor dan peningkatan devisa, ketika produksi ikan dapat memenuhi standar kualitas dan keberlanjutan, otomatis akan membuka peluang ekspor produk perikanan yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan negara melalui penerimaan devisa, (5) pengembangan infrastruktur dan teknologi. Pertumbuhan sektor perikanan juga mendorong pengembangan infrastruktur dan

teknologi terkait, seperti pelabuhan perikanan, fasilitas pengolahan ikan, dan peningkatan teknologi budidaya ikan. Hal ini akan mampu menciptakan lingkungan bisnis yang lebih efisien dan berkelanjutan. Namun, perlu diingat bahwa dampak positif ini dapat diimbangi dengan tantangan, seperti *overfishing*, degradasi lingkungan, dan isu-isu sosial lainnya. Oleh karena itu, implementasi kebijakan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sangat penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan sektor perikanan memberikan manfaat jangka panjang bagi Masyarakat menuju keseimbangan ekonomi dan ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsandi, S. A., Afriyanto, A., & Kumalasari, V. (2022). Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Perikanan di Indonesia. *NEKTON: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.47767/nekton.v2i1.312>
- Ashley-Dejo, S. S., & Adelaja, O. A. (2022). Economics of catfish hatchery farmers and its contribution to household poverty alleviation in Nigeria. *Agricultura Tropica et Subtropica*, 55(1), 19–29. <https://doi.org/10.2478/ats-2022-0003>
- Guenard, R. (2021). Poisson from a petri dish. In *INFORM* (Vol. 32, Issue 6, pp. 6–10). American Oil Chemists Society. <https://doi.org/10.4060/ca9229en>
- Howara, D. (2013). Strategi pengembangan pengolahan hasil perikanan di kabupaten donggala. In *J. Agroland* (Vol. 17, Issue 3). *jbie_patrick,+03-+Beverly*. (n.d.).
- Kusdiantoro, K., Fahrudin, A., Wisudo, S. H., & Juanda, B. (2019). Perikanan tangkap di indonesia: potret dan tantangan keberlanjutannya. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(2), 145. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v14i2.8056>
- Mukaromah, H., & Rahmawati, L. (2023). Implementasi Blue Economy di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 7(2), 101–114. <https://doi.org/10.15642/oje.2023.7.2.101-114>
- Nasution, M. (n.d.). Potensi dan tantangan blue economy dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di indonesia: kajian literatur the potential and challenges of the blue economy in supporting economic growth in indonesia: literature review. In *Jurnal Budget* (Vol. 7, Issue 2).
- Pengolahan, P. I., Perikanan, H., Berkelanjutan, L., & Lingga, K. (n.d.). *Ophirtus Sumule*, 2 *Wisman Indra Angkasa*.
- Purbani, D., Aman Damai, A., Mustikasari, E., Lesmana Salim, H., Aida Heriati, dan, Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut dan Pesisir, P., Kelautan dan Perikanan-KKP, B., & Pasir Putih, J. (2016). Jakarta 14430. 2 Fakultas Pertanian Universitas Lampung Jl. In *Prof. Dr. Sumantri* (Vol. 23, Issue 2). *Statistik Perikanan Jawa Timur Tahun 2020*. (n.d.).
- Zulkifli, R., Ozora, E., Ramadhan, M.

- A., Kacaribu, J. P., & Mahendra, R. (n.d.). Hak Cipta © tahun, Nama Penulis Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA Inisiatif Ekonomi Biru Indonesia: Lautan Sebagai Perbatasan Baru Pembangunan Ekonomi. In *Jurnal Perdagangan Internasional*.
www.DeepL.com/pro
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*.
(n.d.). Retrieved from <https://wantimpres.go.id/id/2017/04/potensi-perikanan-indonesia/>
- Hamka. (2017). Analisis pergeseran sub-sektor perikanan dalam pembentukan produk domestik regional bruto (pdrb) kabupaten barru
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020 - Sustainability in Action*. Rome: FAO.
- Pauly, D., & Maclean, J. (2003). In a perfect ocean: the state of fisheries and ecosystems in the North Atlantic Ocean. Island Press.